

Pelayanan Perpustakaan Untuk Anak Usia Dini Dalam *Google Scholar*: Sebuah *Narrative Literature Review*

Oleh:

Azizah Azmi Az-Zahra

**Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi,
Universitas Padjadjaran
Email: azizah21004@unpad.ac.id**

ABSTRAK

Minat baca dianggap menjadi salah satu faktor yang menentukan kemajuan suatu negara, bahkan kualitas sumber daya manusia juga dapat ditentukan dengan tinggi atau rendahnya minat baca yang dimiliki suatu negara. Di Indonesia minat baca masyarakat masih terbelah sangat kurang, Indonesia tercatat menempati peringkat nomor 62 dari 70 negara. Upaya sederhana yang dapat dilakukan dan memiliki dampak besar adalah dengan menanamkan kegiatan membaca pada anak usia dini, sehingga anak yang dikenalkan dengan kegiatan membaca pada usia dininya dapat tumbuh dengan kesadaran dan minat membaca yang tinggi. Dari permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan mengetahui penelitian pelayanan perpustakaan untuk anak usia dini dalam Google Scholar melalui analisis jenis kegiatan pelayanan perpustakaan untuk anak usia dini, metode penelitian, dan dampak pelayanan perpustakaan untuk anak usia dini. Metode penelitian menggunakan literatur review berjenis narrative literature review. Penelitian ini membawa hasil yakni layanan perpustakaan pada anak terdiri dalam enam jenis, keenam jenis layanan perpustakaan untuk anak tersebut juga masing masing memiliki pengaruh pada setiap kegiatan pelayanannya yakni mainan anak, bercerita, layanan belajar, layanan rujukan, bimbingan pembaca, peminjaman bahan pustaka, fasilitas, koleksi, penyediaan layanan untuk anak usia dini diselenggarakan sebagai salah satu upaya dalam menanamkan sifat senang membaca serta kemampuan literasi yang baik pada anak dan diperlukan adanya penyelenggaraan pelayanan anak pada perpustakaan dengan baik, karena masing masing kegiatan

pelayanan perpustakaan anak yang baik akan mempunyai dampak terhadap anak sebagai pengguna layanan itu sendiri.

Kata kunci: *Early childhood library services; library services; Early childhood*

ABSTRACT

Reading interest is considered to be one of the factors that determine the progress of a country, even the quality of human resources can also be determined by the high or low interest in reading that a country has. In Indonesia, people's interest in reading is still very lacking, Indonesia is listed as being ranked number 62 out of 70 countries. A simple effort that can be done and has a big impact is to instill reading activities in early childhood, so that children who are introduced to reading activities at an early age can grow with high awareness and interest in reading. From these problems, this study aims to determine the research on library services for early childhood in Google Scholar through an analysis of the types of library service activities for early childhood, research methods, and the impact of library services for early childhood. The research method uses a literature review type of narrative literature review. This study brings the results that library services for children consist of six types, the six types of library services for children also each have an influence on each of its service activities, namely children's toys, storytelling, learning services, referral services, reader guidance, borrowing library materials, facilities, collections, service provision for early childhood is held as an effort to instill a love of reading and good literacy skills in children and it is necessary to have a good service for children in the library, because each good children's library service activity will have an impact on child as a user of the service itself.

Keywords: *Interest in reading; library services; early childhood services*

A. Pendahuluan

Saat ini minat baca dianggap menjadi salah satu faktor yang menentukan kemajuan suatu negara. Negara yang maju dianggap mempunyai sumber daya manusia yang berkualitas. Kualitas sumber daya manusia dapat ditentukan dengan tingginya minat baca yang dimiliki, semakin tinggi angka minat baca yang dimiliki suatu negara maka sumber daya manusianya juga akan semakin berkualitas. Sejalan dengan pernyataan Kaisyun (2015) yang menyatakan negara-negara maju, adalah Negara yang minat baca masyarakatnya tinggi. Di Indonesia minat baca masyarakat masih terbilang sangat kurang, hal tersebut dibuktikan dengan survey yang dilakukan Program for International Student Assessment (PISA) yang di rilis Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada 2019, Indonesia tercatat menempati peringkat nomor 62 dari 70 negara. Dari peringkat tersebut dapat diketahui bahwa angka minat baca di negara Indonesia masih terbilang rendah serta sumber daya manusia di Indonesia belum sepenuhnya berkualitas.

Maka dari hal tersebut sudah jelas seharusnya seluruh warga Indonesia berupaya untuk meningkatkan minat baca. Minat baca adalah bagaimana seseorang senang membaca sehingga dirinya menjadi terbiasa dan tidak terbebani dalam kegiatan tersebut. Salah satu upaya sederhana yang memiliki dampak besar adalah dengan menanamkan kegiatan membaca pada anak usia dini, sehingga anak yang dikenalkan dengan kegiatan membaca pada usia dininya dapat tumbuh dengan kesadaran dan minat membaca yang tinggi. Namun membiasakan anak membaca dinilai cukup sulit oleh beberapa orang, padahal membacakan dongeng sebelum tidur sudah cukup membantu anak agar membiasakan dirinya dengan bahan bacaan, untuk menanamkan lebih jauh lagi minat baca pada anak para orang tua haruslah mengenali anak dengan buku bacaan yang ringan terlebih dahulu. Tetapi hal tersebut seringkali terkendala karena orang tua yang sibuk atau bahkan tidak mempunyai pojok membaca serta koleksi yang kurang memadai untuk membantu anak meningkatkan minat membacanya. Atas segala keterbatasan peran orang tua dalam menanamkan minat baca pada anak usia dini, disini lembaga informasi yakni perpustakaan hadir sebagai alternatif pertama serta wadah dalam menyediakan bahan bacaan dan

pelayanan lainnya yang dapat mendukung kegiatan membaca pada anak usia dini. Sesuai dengan fungsinya sebagai *agent of change* maka lembaga informasi perpustakaan harus bersedia dalam menyiapkan pelayanan terbaiknya untuk semua kalangan masyarakat tak terkecuali untuk anak pada usia dini.

Pada penelitian layanan perpustakaan sebelumnya sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti. Pertama penelitian dari Saepudin, E., Sukaesih, S., & Rusmana, A. (2017) dengan penelitiannya yang membahas mengenai bagaimana peran taman bacaan masyarakat mempunyai peranannya pada anak usia dini, temuan pada penelitiannya adalah berupa hasil bahwa taman bacaan masyarakat dapat berperan sebagai sumber belajar serta sarana pembelajaran lain untuk masyarakat terutama untuk anak pada usia dini. Penelitian kedua yakni diambil dari penelitian yang dilakukan Saepudin, E., Damayani, N. A., & Rachmawati, T. S. (2019) pada penelitiannya dibahas mengenai bagaimana kegiatan mendongeng menjadi salah satu strategi dalam pembelajaran karakter yang terlaksana di TBM ikut dirinci dalam penelitiannya mengenai langkah – langkah mendongeng sebagai strategi dalam pendidikan karakter dan nilai - nilai kehidupan yang tertanam dalam diri anak.

Pada penelitian terdahulu pertama dan kedua yang dibahas tadi ditemukan adanya persamaan mengenai cakupan pembahasan serta perbedaan dalam penulisan penelitian kali ini. Pada penelitian terdahulu pertama kedua penulis sama sama meneliti mengenai dampak dari peran pelayanan perpustakaan untuk anak usia dini, hal tersebut dapat dilihat dari pembahasannya yang menggunakan taman bacaan yang juga merupakan salah satu bentuk pelayanan perpustakaan anak usia dini sebagai hal yang ingin dikaji peranannya pada anak usia dini. Sedangkan perbedaan dalam penelitian pertama adalah sebagai berikut : a) penelitian terdahulu mempunyai objek pembahasan yang cenderung sempit dan memfokuskan pembahasannya pada peranan taman bacaan masyarakatnya saja, berbeda pada penelitian kali ini yang cenderung pembahasannya akan meluas pada kiat kiat dalam pelayanan perpustakaan pada anak usia dini. b) pada bagian metode penelitian sebelumnya didapat menggunakan beberapa teknik diantaranya : *Participatory Rural*

Appraisal dan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, Focus Group Discussion, dan studi pustaka, berbeda pada penelitian kali ini dengan meneliti menggunakan metode studi literatur. Selanjutnya dalam penelitian terdahulu kedua ditemukan relevansi dengan penelitian kali ini pada kaitan pembahasannya yang membahas mengenai pelayanan perpustakaan anak usia dini, dimana sekarang terdapat juga kegiatan mendongeng pada pelayanan perpustakaan anak usia dini. Sedangkan perbedaannya adalah terdapat di bagaimana peneliti sebelumnya menyediakan data data hasil survey sebagai salah satu acuan pembahasan, berbeda dengan penelitian kali ini yang mengandalkan bahan bahan pustaka relevan sebagai acuan pembahasan.

Tujuan penelitian yang dibahas adalah sebagai berikut : a) bertujuan untuk mengetahui jenis kegiatan pelayanan perpustakaan untuk anak usia dini. b) untuk mengetahui metode penelitian. c) untuk mengetahui dampak pelayanan perpustakaan untuk anak usia dini.

B. Metode Penelitian

Penelitian kali ini menggunakan metode studi literatur atau *literature review*. Menurut Ridley (2012) *literature review* adalah referensi atau sebuah rujukan penelitian sebagai penghubung antara teks yang ditulis dengan topik penelitian, dalam hal ini akan juga ikut dilakukan identifikasi teori penelitian terdahulu terkait pengaruhnya pada penelitian kali ini, selain identifikasi masalah penelitian atau fenomena *literature review* juga digunakan untuk menggambarkan kesenjangan (*gap*) dengan penelitian terdahulu.

Pemilihan studi literatur atau *literature review* sebagai metode dari penelitian kali ini adalah karena agar dapat membahas isi bahasan yang mencakup pada diskusi mengenai teori dan konsep yang relevan terkait topik sehingga dapat mendukung penulisan penelitian secara menyeluruh. Jenis literatur yang digunakan adalah studi literatur berbentuk *narrative review*. Ferrari (2015) menyatakan tujuan dari jenis studi literatur *narrative review*

adalah bertujuan untuk mengidentifikasi dan meringkas penelitian yang telah diterbitkan sebelumnya, menghindari duplikasi, dan mencari studi baru yang belum diteliti. Tujuan tersebut sudah sesuai dengan maksud penulis dalam menulis penelitian kali ini yang bermaksud hanya sebagai membagikan pengetahuan terkait topik yang dipilih dengan melihat terminologi yang relevan dari penelitian - penelitian yang sudah ada sebelumnya.

Objek penelitian yang dipilih sebagai fokus utama dalam membahas penelitian kali ini adalah pelayanan perpustakaan pada anak usia dini. Teknik pengumpulan data pada penelitian kali ini adalah *studi literature review* dengan mengumpulkan bahan pustaka yang relevan terkait topik penelitian yang mempunyai kriteria penelitian baru mengenai layanan anak sebagai rujukan dari pembahasan penelitian yang berjumlah 5 penelitian terdahulu melalui *database google scholar*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam melakukan penelitian dengan mengkaji bahan pustaka yang telah dikumpulkan sebelum menjadikannya bahan penulisan pada pembahasan adalah dengan melewati tiga tahapan terlebih dahulu yakni tiga diantaranya adalah: 1) editing yang merupakan tahap dimana penulis mengkaji kembali data yang ditemukan terkait relevansi pada topik pembahasan penelitian kali ini. 2) organizing yang merupakan sebuah tahapan pengorganisasian bahan pustaka sebagai data penelitian. 3) finding yakni terkait pada analisis data sebagai solusi dari identifikasi masalah yang sebelumnya sudah dirumuskan.

Tabel 1. Data Sumber yang Dianalisis

No	Sumber
1	Hidayani, N. S. (2014). Layanan anak pada perpustakaan Bank Indonesia.

2	Sartika, D., Rum, M., & Syamsuddin, S. (2020). <i>Pengembangan Koleksi Layanan Anak Pada Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Jambi</i> (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).
3	Saepudin, E., Damayani, N. A., & Rachmawati, T. S. (2019). Mendongeng sebagai strategi pembelajaran karakter di TBM Nusa Bentang Saung Budaya Tatarkarang Cipatujah Tasikmalaya. <i>Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan</i> , 7(2), 131-144.
4	Simamora, D. G. E. (2017). <i>Perpustakaan Anak dan Remaja di Yogyakarta</i> (Doctoral dissertation, UAJY).
5	Wijaya, N. A., & Tulistyantoro, L. (2016). Perancangan interior perpustakaan anak di Surabaya. <i>Intra</i> , 4(2), 374-385.

Sumber: *Google Scholar* (2022)

C. Tinjauan Pustaka

Layanan perpustakaan dapat diartikan sebagai kegiatan memberikan pelayanan yang terbaik kepada pengunjung agar dapat memakai bahan-bahan pustaka yang tersedia di perpustakaan (Sari & Jamil, 2016). Pelayanan yang berorientasi kepada pengguna perpustakaan merupakan tolok ukur keberhasilan terhadap kepuasan pengguna (*user satisfaction*). Perpustakaan berkewajiban memberikan pelayanan yang baik, cepat, efektif dan profesional terhadap semua pengguna perpustakaan dimulai dari pelayanan parkir sampai selesai peminjaman buku. Kegiatan perpustakaan dapat berjalan secara optimal jika yang berhubungan dengan kegiatan layanan, fasilitas, sarana prasarana dan penataan ruang perpustakaan diperhatikan. Sehingga pengguna perpustakaan merasa nyaman, menyenangkan, puas akan layanan, fasilitas, sarana

prasarana dan penataan ruang ketika berada di perpustakaan. Menurut Iskandar (2016) fasilitas yang lengkap dapat mempengaruhi keberhasilan perpustakaan dalam memberikan layanan dan fasilitas perpustakaan perlu diatur, ditata dengan baik, dan disiapkan agar dapat mendukung keberhasilan perpustakaan, visi misi perpustakaan, layanan, dan tujuan perpustakaan sehingga perpustakaan bermanfaat dan dapat menyenangkan bagi pemustaka.

Layanan anak-anak dalam perpustakaan dapat dikatakan sebagai upaya dari perpustakaan umum menjaring pembacaan sebanyak-banyaknya, dan sedini mungkin anak dapat mengenal perpustakaan, layanan anak-anak dapat diadakan di perpustakaan umum karena pada dasarnya perpustakaan umum melayani semua lapisan masyarakat termasuk anak-anak (Elfisa & Yunaldi, 2012). Adapun dalam pelayanan perpustakaan untuk anak usia dini turut disediakan koleksi dan pemberian layanan yang baik sehingga dapat dipergunakan sesuai kebutuhan anak, karena dengan hal tersebut akan membuat anak-anak betah berada pada ruangan anak untuk membaca dan tujuan ruangan baca dalam menumbuhkan minat baca terhadap anak akan mudah tercapai secara sendirinya. Layanan perpustakaan anak berorientasi pada pelayanan yang ditujukan untuk pemustaka yang mana seluruh kegiatannya dilakukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan informasi pemustaka anak (Sartika & Syamsudin, 2020)

D. Hasil dan Pembahasan

Penulis, judul, tahun	Tujuan	Metode	Hasil
Nenden Serena Hidayani, (2014). Layanan Anak Pada	Untuk mengetahui latar belakang penyediaan layanan	Kualitatif	Perpustakaan BI menyediakan layanan anak

<p>Perpustakaan Bank Indonesia.</p>	<p>anak, macam macam layanan anak, upaya penyelenggaraan layanan anak, kendala penyelenggaraan layanan anak pada perpustakaan BI.</p>		<p>karena beberapa orang tua membawa anaknya sehingga dibuatkan ruang untuk menunggu orang tuanya bekerja, terdapat berbagai jenis layanan serta pemenuhan unsur layanan pada perpustakaan BI, terdapat kegiatan khusus untuk anak yang diselenggarakan setiap tahunnya.</p>
<p>Novia A & Lintu T, (2016). Perancangan Interior Perpustakaan Anak di Surabaya.</p>	<p>Untuk mengetahui perancangan interior perpustakaan anak yang bersifat universal dan dapat mewadahi aktivitas belajar anak usia 2-12 tahun secara optimal dan perancangan interior perpustakaan anak yang memenuhi persyaratan kebebasan dan keamanan sehingga dapat menunjang perkembangan anak baik secara motorik, intelektual, maupun</p>	<p>Problem Solving</p>	<p>Membuat deskripsi perancangan interior perpustakaan dengan melihat pertimbangan jawaban rumusan masalah.</p>

	sosial.		
Denny Sartika, (2020). Pengembangan Koleksi Layanan Anak Pada Dinas Perpustakaan Dan Arsip Daerah Provinsi Jambi		Kualitatif	Terdapat enam tahap dalam melakukan pengembangan koleksi dan terdapat dua faktor pendukung serta tiga faktor penghambat dalam mengembangkan koleksi.
Encang Saepudin, Ninis Agustini Damayani, Tine Silvana Rachmawati, (2019). Mendongeng sebagai strategi pembelajaran karakter di TBM Nusa Bentang Saung Budaya Tatarkarang Cipatujah Tasikmalaya.	Untuk mengetahui langkah-langkah mendongeng sebagai strategi pembelajaran karakter.	Kualitatif	Kegiatan bercerita di Saung Budaya Tatarkarang sudah bisa membangun karakter anak-anak pada tahapan sosialisasi dan internalisasi.
Dian Gloria, (2017). Perpustakaan Anak dan Remaja di Yogyakarta.	Membuat deskripsi mengenai landasan konseptual perancangan bangunan	Kualitatif	Pembuatan rancangan bangunan Perpustakaan Anak dan Remaja di

	Perpustakaan Anak dan Remaja di Yogyakarta sebagai sarana edukasi (menumbuhkan minat baca) dan rekreasi.		Yogyakarta yang ramah sehingga mampu menumbuhkan dan meningkatkan minat baca anak melalui analisis perkembangan psikologis anak
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Anak usia dini merupakan masa terpenting, karena dapat memperoleh informasi dari sekelilingnya. Oleh karena itu, saat masa ini dibutuhkan bermacam kegiatan yang bisa menarik minat baca anak usia dini. Dengan begitu diperlukan suatu layanan anak untuk mendukung kemampuan membaca anak. Salah satunya yaitu perpustakaan. Menurut Rahayu (2014:15) perpustakaan ialah perpustakaan yang ditujukan untuk masyarakat luas sebagai fasilitas pembelajaran tanpa membedakan umur, jenis kelamin, suku, ras, agama serta kedudukan sosial-ekonomi.

Dalam layanan anak usia dini, koleksi bahan pustakanya perlu disetarakan pada keinginan serta keperluan anak-anak. Karakteristik buku yang disenangi anak usia dini ialah buku yang bergambar artistik serta bahasa yang baik. Oleh karena itu, layanan anak pada perpustakaan perlu memberi ruang serta sarana yang baik supaya anak usia dini ingin membaca buku. Penyediaan sarana ini yang harus ada dalam suatu perpustakaan. Sehingga anak usia dini akan tertarik untuk membaca berbagai macam koleksi-koleksi yang diinginkan akhirnya anak usia dini akan melaksanakan aktivitas membaca dengan sendirinya. Namun, sebelum anak usia dini melakukan aktivitas membaca dengan sendiri harus didampingi oleh pustakawan untuk mendukung anak usia dini karena anak usia dini itu sangatlah aktif rajin serta kreatif.

Dengan begitu pustakawan mempunyai fungsi utama untuk beroperasinya sebuah layanan di perpustakaan, namun beberapa Pustakawan cenderung tidak berinteraksi atau berkomunikasi dengan pemustakanya, dirinya pula tidak terdapat di layanan anak serta

pustakawan acapkali terdapat di luar ruangan layanan anak dan akan sibuk dengan pribadinya tanpa melaksanakan tugas lainnya. Anak usia dini yang datang cenderung dibiarkan saja guna memilih buku tanpa terdapatnya seorang pustakawan. Oleh karena itu, sebagai pustakawan perlu membimbing anak sebab anak usia dini yang belum bisa membaca serta belum lancar membaca. Dengan begitu perlu adanya sebuah layanan anak yakni bimbingan membaca supaya anak usia dini bisa antusias, mempunyai keahlian dalam berkomunikasi, keahlian untuk berinisiatif, memiliki harapan yang kuat untuk memahaminya.

Dengan adanya peran pustakawan yang tersedia di perpustakaan sangat mendukung serta membantu dalam proses belajar anak usia dini. Layanan perpustakaan pada anak terdiri dalam enam jenis, keenam jenis layanan perpustakaan untuk anak tersebut juga masing masing memiliki pengaruh pada setiap kegiatan pelayanannya. keenam jenis layanan dalam dalam Hidayani, (2014) yang diberikan untuk anak terdiri dari:

1. Mainan anak

Penyediaan mainan anak yang sesuai serta tidak berbahaya sebagai salah satu media dalam mendidik anak dan mengembangkan imajinasi anak dengan cara yang menyenangkan. Koleksi mainan yang mendidik, dimaksudkan untuk digunakan oleh anak-anak pra-sekolah. Ini disediakan pada kelompok usia dengan cara mempelajari tentang dunia mereka melalui bermain dan membangun dasar untuk membaca melalui pengembangan keahlian motorik dan kognitif. Koleksi mainan seperti boneka, puzzle, lego dan lain-lain. Mainan ini bertujuan untuk lebih meningkatkan pengembangan keterampilan, meningkatkan daya intelektual dan imajinasi anak. Contohnya pada permainan puzzle yang merupakan permainan berupa teka-teki yang memberikan pengaruh untuk anak usia dini agar mengembangkan keterampilan motorik halus dan keterampilan sosial. Anak-anak dapat bekerja sama untuk membangun sesuatu atau memecahkan teka-teki serta dapat mendiskusikan ide-ide tentang cara terbaik untuk memecahkan teka-teki Sartika (2020).

2. Bercerita atau mendongeng

layanan ini ditujukan untuk anak usia dini yang belum fasih dalam membaca dengan membacakan cerita atau dongeng dari koleksi yang tersedia pada perpustakaan, melalui kegiatan layanan ini anak dapat terbiasa dengan buku dan bacaan sehingga anak dapat lebih cepat bisa membaca. Selain bermanfaat untuk perkembangan anak, kegiatan bercerita atau mendongeng ini juga merupakan salah satu upaya agar pembelajaran dapat tersalurkan dengan baik. Seperti halnya pendapat Saepudin et al, (2019) yang menyatakan bahwa kegiatan bercerita dapat menjadi sebagai strategi pembelajaran untuk membantu anak-anak dalam mencapai tujuan pembelajaran, bercerita juga ada manfaatnya bagi perkembangan anak-anak secara kognitif dan afektif, karenanya kegiatan bercerita dapat berupaya sebagai salah satu media untuk membantu tercapainya tujuan pendidikan. Dengan kegiatan layanan mendongeng yang diterapkan dampaknya tidak hanya akan mengaktifkan sisi intelektual anak-anak, tetapi juga kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya fantasi, dan imajinasi, ketika kita mendongeng, akan melibatkan otak kanan sehingga pesan yang disampaikan jauh lebih menghunjam di ingatan dibandingkan aktivitas nasihat yang menanamkan kognitif mengandalkan otak kiri (Saepudin et al, 2019).

3. Layanan belajar

diperlukan fasilitas dalam perpustakaan yang dapat mendukung kegiatan belajar penggunanya, karena salah satu fungsi dari perpustakaan adalah belajar. Contohnya adalah berupa ruangan belajar untuk melakukan aktifitas seperti menggambar, membaca, membuat disukusi, menulis suatu karya dan kegiatan pembelajaran lainnya. Layanan ini berfungsi sebagai memberikan ruang tenang kepada pengguna untuk melakukan pembelajaran atau menekuni pembelajaran yang membutuhkan fokus lebih tinggi. Perpustakaan merupakan tempat untuk belajar dan menambah ilmu pengetahuan, karenanya sudah semestinya menyediakan layanan belajar berupa ruang belajar yang diperuntukan bagi para pemustaka yang menginginkan tempat tenang untuk belajar (Sartika, 2020). Karena layanan ini berupa penyediaan berbentuk ruangan, maka perlu juga diperhatikan pemilihan warna, paktra,

dan tekstur pada ruangan agar menciptakan suasana yang sesuai untuk kegiatan pembelajaran anak sehingga anak dapat betah dalam menggunakan ruangan tersebut. Seperti halnya pernyataan yang dinyatakan Simamora (2017) yang menuliskan bahwa ruang untuk anak akan lebih sesuai apabila memiliki suasana yang tenang dan hangat, atau cerah dan menyenangkan dan ketika memilih warna, hendaknya perlu disadari bahwa ada banyak nuansa dari setiap warna dan masing-masing dapat mempengaruhi suasana dalam ruang.

4. Layanan rujukan

Layanan rujukan ini adalah kegiatan layanan yang disediakan untuk pengguna untuk menyajikan referensi berupa koleksi yang tersedia pada perpustakaan. Layanan rujukan atau referensi ialah jasa perpustakaan dalam memberikan informasi berdasarkan referensi pada pemakai (Basuki) dalam (Sartika, 2020). Dalam layanan rujukan terdapat empat unsur penting yang harus diperhatikan, yakni diantaranya adalah:

- a) penyesuaian koleksi rujukan dengan umur atau tingkat pendidikan anak sehingga anak usia dini sebagai pengguna dapat mendapatkan bahan bacaan yang sesuai dan baik untuk perkembangannya.
- b) kualitas pada koleksi yang disediakan sehingga dampak yang diberikan dari koleksi yang dibaca dapat terasa secara optimal.
- c) penyediaan ruangan terpisah yang bertujuan agar anak sebagai pengguna dapat lebih leluasa dan nyaman dalam beraktivitas dan dibuat juga agar pengguna lain tidak dibuat terganggu.
- d) bimbingan langsung dari pustakawan kepada anak sebagai pengguna yang ditujukan untuk membimbing anak secara langsung terkait pencarian informasi, penggunaan buku koleksi yang baik, serta mampu menjawab pertanyaan yang diajukan anak.

5. Bimbingan membaca

Bimbingan membaca merupakan kegiatan yang dilakukan pustakawan oleh penggunanya untuk mengetahui buku apa yang baik dibaca sehingga pengguna membaca buku yang sesuai untuk dirinya. Dampak kegiatan layanan ini terhadap anak usia dini

sebagai pengguna adalah pengguna dapat mendapatkan bacaan yang tepat sasaran untuk dirinya sehingga manfaat dari bahan bacaan tersebut dapat dirasakan secara optimal oleh pengguna. Seperti halnya dalam Hidayani (2014) yang terdapat pernyataan bahwa layanan bimbingan merupakan layanan bacaan bagi perorangan terkait apa yang seharusnya baik dibaca, tujuan bimbingan membaca ini adalah untuk menggunakan buku yang sesuai bagi pengguna untuk kepentingan pendidikan atau hiburan mereka.

Terdapat hal hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan layanan bimbingan membaca, yakni diantaranya adalah a) Pustakawan harus dapat meluangkan waktunya untuk memberi perhatian kepada anak anak sebagai pengunjung perpustakaan, b) Melalui kegiatan ini, anak anak juga dilatih untuk berani bertanya dan meminta bantuan terkait bantuan untuk mencarikan koleksi yang cocok untuk dibaca, c) Pustakawan harus mampu untuk menyajikan koleksi yang cocok untuk anak anak sesuai dengan tumbuh kembang usianya, d) Pustakawan harus dapat melihat minat anak terhadap suatu yang disukai dan tidak disukainya sehingga dapat memilih bahan bacaan yang tepat dari koleksi perpustakaan.

6. Peminjaman bahan pustaka

Layanan pada peminjaman bahan pustaka ini adalah layanan berupa kegiatan peminjaman koleksi perpustakaan yang dapat dibawa oleh pengguna dengan memperhatikan peraturan yang berlaku. Dengan adanya layanan berupa kegiatan meminjam bahan pustaka anak anak sebagai pengguna dapat membaca koleksi yang dia inginkan di rumah sehingga dirinya tidak hanya melakukan kegiatan membaca di perpustakaan saja tetapi juga menerapkan kegiatan membacanya di dalam rumah. Melalui layanan ini pemustaka bisa mendapatkan koleksi yang diinginkan dengan terlebih dahulu menunjukkan kartu anggota perpustakaan untuk peminjaman yang kemudian dibaca di rumah (Sartika, 2020).

Selain Jenisnya, terdapat juga unsur layanan anak pada perpustakaan yang mendukung dalam penyelenggaraan pelayanan anak pada perpustakaan sehingga memberikan dampak pada anak

anak sebagai pengguna serta penikmat layanan perpustakaan. Yakni unsur unsur diantaranya adalah:

7. Fasilitas

Fasilitas disini diperlukan untuk mendukung kemudahan pengguna dalam melakukan aktivitasnya di perpustakaan. Fasilitas merupakan segala perlengkapan yang memudahkan pemustaka dalam memanfaatkan perpustakaan, juga dalam kegiatan memperlancar kegiatan pustakawan dalam mengelola perpustakaan (Lawe et al, 2016). Fasilitas yang mendukung kegiatan anak anak sebagai pemustaka dan pengguna layanan adalah diantaranya: meja belajar, komputer, karpet, papan tulis, meca membaca, mainan, ruang bermain, peralatan dan perlengkapan belajar serta akses internet. Dalam hal ini pustakawan diharuskan senantiasa mendampingi aktivitas anak anak di dalam perpustakaan dalam menggunakan fasilitas yang disediakan agar fasilitas dapat tersalurkan dengan baik. Selain itu pemeliharaan rutin pada fasilitas juga harus dilakukan sebagai upaya menjaga kualitas fasilitas dan melihat perkembangan fasilitas.

8. Koleksi

Koleksi perpustakaan secara umum dapat dibedakan menjadi koleksi karya 18 cetak seperti buku, majalah, surat kabar, koleksi karya non cetak seperti kaset, rekaman audio dan video, koleksi mikro seperti mikrofilm dan mikrofis, koleksi elektronik seperti disket, koleksi yang diasosiasikan dengan komputer, serta koleksi ebook (Basuki, 2013). Sedangkan dalam unsur pelayanan perpustakaan pada anak adalah terkait penyediaan koleksi yang sesuai dengan kebutuhan anak pada usianya. Dijelaskan lebih lanjut dalam Hidayani, (2014) yang menyatakan koleksi perpustakaan sebagai penyediaan beragam materi untuk anak baik yang berbentuk buku maupun non buku yang dikelola sebagai kepentingan proses anak belajar dan berkegiatan di perpustakaan. Dalam kegiatan pelayanan perpustakaan untuk anak usia dini penyediaan layanan yang disediakan haruslah sesuai dengan masa tumbuh kembangnya, maka dari itu penyediaan koleksi harus

lengkap agar anak-anak dapat memilih sesuai ketertarikan dan masa pertumbuhannya. Seperti contohnya penyediaan buku bergambar untuk anak, hingga koleksi koleksi berupa rekaman yang terdapat pada teknologi.

E. Kesimpulan

Perpustakaan sebagai penyedia layanan informasi berperan sebagai media penelitian dan pendidikan untuk masyarakat tak terkecuali anak usia dini, enyediaan layanan untuk anak usia dini diselenggarakan sebagai salah satu upaya dalam menanamkan sifat senang membaca serta kemampuan literasi yang baik pada anak sehingga diharapkan jumlah minat membaca dapat meningkat dari jumlah sebelumnya. Maka dari itu, diperlukan adanya penyelenggaraan pelayanan anak pada perpustakaan dengan baik, karena masing-masing kegiatan pelayanan perpustakaan anak yang baik akan mempunyai dampak terhadap anak sebagai pengguna layanan itu sendiri. Ditemukan dalam penulisan ini terdapat enam jenis layanan perpustakaan yang terdiri dari: peminjaman bahan pustaka, bimbingan membaca, layanan rujukan, layanan belajar, bercerita atau mendongeng, dan mainan anak. Serta dua unsur layanan pada perpustakaan yakni koleksi dan fasilitas. Dari masing-masing penyediaan jenis layanan serta unsur layanan pada pelayanan perpustakaan anak tersebut terdapat dampak atau pengaruh yang diberikan untuk anak usia dini.

F. Daftar Pustaka

- Hidayani, N. S. (2014). Layanan anak pada perpustakaan Bank Indonesia. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/28803>
- Sartika, D., Rum, M., & Syamsuddin, S. (2020). *Pengembangan Koleksi Layanan Anak Pada Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Jambi* (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha

Saifuddin Jambi). <http://repository.uinjambi.ac.id/id/eprint/5794>

- Saepudin, E., Damayani, N. A., & Rachmawati, T. S. (2019). Mendongeng sebagai strategi pembelajaran karakter di TBM Nusa Bentang Saung Budaya Tatarkarang Cipatujah Tasikmalaya. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7(2), 131-144. <https://doi.org/10.24198/jkip.v7i2.19510>
- Saepudin, E., Sukaesih, S., & Rusmana, A. (2017). Peran taman bacaan masyarakat (TBM) bagi anak-anak usia dini. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 5(1), 1-12. <https://doi.org/10.24198/jkip.v5i1.10821>
- Simamora, D. G. E. (2017). *Perpustakaan Anak dan Remaja di Yogyakarta* (Doctoral dissertation, UAJY). <http://e-journal.uajy.ac.id/id/eprint/13654>
- Wijaya, N. A., & Tulistyantoro, L. (2016). Perancangan interior perpustakaan anak di Surabaya. *Intra*, 4(2), 374-385.